

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem perekonomian saat ini memiliki potensi yang sangat baik untuk terus dioptimalkan dan mendukung penguatan ekonomi di masa-masa mendatang. Adapun potensi yang dimaksudkan seperti bonus demografi, Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, arus investasi yang positif, dan gencarnya pembangunan infrastruktur sekarang ini. Komisaris Utama Bank Syariah Mandiri Mulya E. Siregar membenarkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan perlu dimaksimalkan secara maksimal. Pada aspek ini, industri perbankan syariah juga memiliki peluang untuk terus tumbuh dan berkembang seiring dengan perbaikan ekonomi Indonesia.

Selain itu, potensi Sektor Jasa Keuangan (SJK) syariah juga besar karena Indonesia sebagai muslim terbesar di dunia dan ini memberikan potensi bagi sektor jasa keuangan syariah di Tanah Air. Otoritas Jasa Keuangan mencatat pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah pada tahun 2016 sebesar $< 5\%$. Perkembangan industri keuangan syariah mengalami peningkatan cukup signifikan pada 2017. Data Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah per keuangan syariah secara nasional per Agustus 2017 tercatat mencapai 8,01 persen. (<http://news.metrotvnews.com>)

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan di Indonesia semakin ramai dengan berdirinya bank-bank umum syariah. Di Indonesia, bank syariah muncul pada awal tahun 1990 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia.

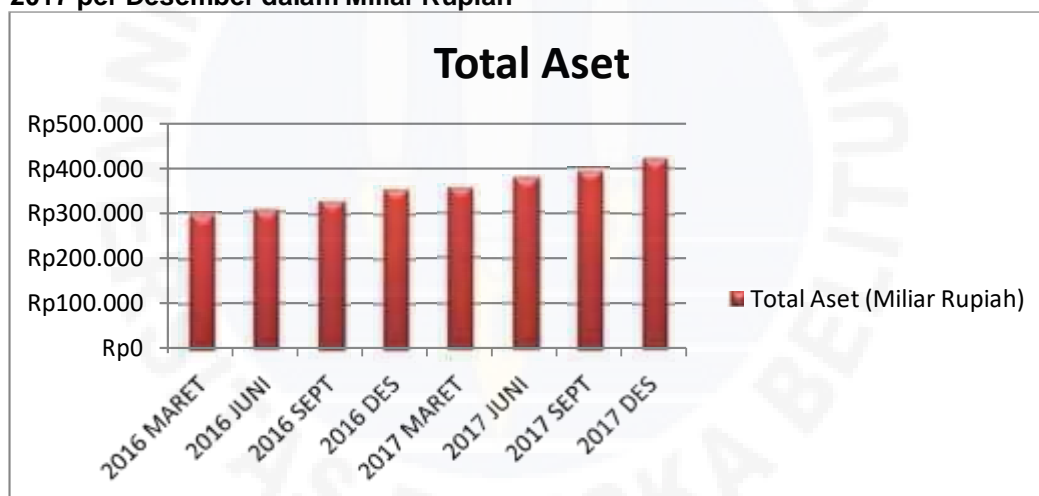
Dasar perbankan syariah mengacu kepada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadits/As-Sunnah, dan Ijtihad dengan tujuan mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia sekaligus memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Hal ini berarti, bahwa dalam mengajarkan kehidupan di dunia tidak dapat dilakukan dengan menghalalkan segala cara, tapi harus dilakukan melalui gerakan amal saleh. Perbankan Syariah merupakan sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan sistem syariah (hukum islam). Usaha pembentukan sistem ini berangkat dari larangan islam untuk memungut dan meminjam berdasarkan bunga yang termasuk riba dan investasi untuk usaha yang dikategorikan haram, yang hal tersebut tidak diatur dalam Bank Konvensional.

Berdasarkan UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan *hukum Islam*. Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga tetapi pada bagi hasil. Bank Syariah menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kemudian di dalam Bank Syariah juga terdapat Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan unit kerja dari kantor

pusat Bank Konvensional yang melaksanakan unit usaha sesuai dengan prinsip syariah. Dalam penelitian ini dipilih Bank Umum Syariah karena dalam kegiatannya jasa dalam pembayaran sedangkan BPRS dan UUS tidak, sehingga Bank Umum Syariah menyediakan laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan statistik perbankan syariah di OJK, diketahui bahwa perkembangan Bank Umum Syariah juga dapat dilihat dari beberapa indikator seperti peningkatan jumlah bank, jumlah kantor, dana pihak ketiga yang diiringi dengan meningkatnya total aset perbankan syariah yang ada di Indonesia.

Grafik I.1 Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2017 per Desember dalam Miliar Rupiah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2018

Berdasarkan grafik I.1 setiap triwulan total aset mengalami peningkatan. Tahun 2016 sebesar Rp. 356.504 miliar dan tahun 2017 sebesar Rp. 424.181 miliar. Karena dari tahun ke tahun mengalami peningkatan total aset, dapat diartikan bahwa perkembangan perbankan industri syariah berkembang pesat. Semakin banyak aset yang dimiliki sebuah bank, maka semakin baik bank

tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain dilihat dari total aset, perkembangan bank syariah juga dapat dilihat dari jumlah bank syariah dan kantor bank syariah dari tahun ke tahunnya. Berikut data perkembangan jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia:

Tabel I.1 Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2017

Tahun	Jumlah Bank Umum Syariah	Jumlah Kantor	Jumlah Unit Usaha Syariah	Jumlah Kantor
2012	11	1745	24	517
2013	12	1998	23	590
2014	12	2163	22	320
2015	12	1990	22	311
2016	13	1869	21	332
2017	13	1817	21	343

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2018

Dari tabel I.1 dapat diketahui bahwa jumlah bank umum syariah dari tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan, dari 11 bank menjadi 13 bank ditahun 2017, sedangkan jumlah kantor mengalami peningkatan pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Pada tahun 2012 jumlah kantor bank umum syariah sebanyak 1745, kemudian meningkat menjadi 2163 pada tahun 2014, walaupun tiga tahun terakhir ini jumlah kantor bank umum syariah mengalami penurunan. Begitu juga dengan jumlah unit usaha syariah dari tahun ke tahun mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 24 unit dan 21 unit pada tahun 2017. Keadaan ini juga sama dengan jumlah kantor unit usaha syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada tahun 2012 sampai 2013 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015, meningkat lagi pada tahun 2016 hingga 2017.

Berdasarkan tabel I.1 bisa disimpulkan bahwa beberapa tahun terakhir bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan jumlah kantor, namun perbankan syariah menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan dan mengembangkan jaringannya. Karena penurunan jumlah kantor perbankan syariah tidak mengurangi total aset yang dimiliki, hal ini terlihat dari grafik perkembangan total aset perbankan diatas.

Tabel I.2 Daftar Nama-Nama Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	PT BANK BNI SYARIAH	7	PT BANK JABAR BANTEN SYARIAH
2	PT BANK MEGA SYARIAH	8	PT BANK PANIN SYARIAH
3	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	9	PT BANK SYARIAH BUKOPIN
4	PT BANK SYARIAH MANDIRI	10	PT BANK VICTORIA SYARIAH
5	PT BANK BCA SYARIAH	11	PT BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA
6	SYARIAH		

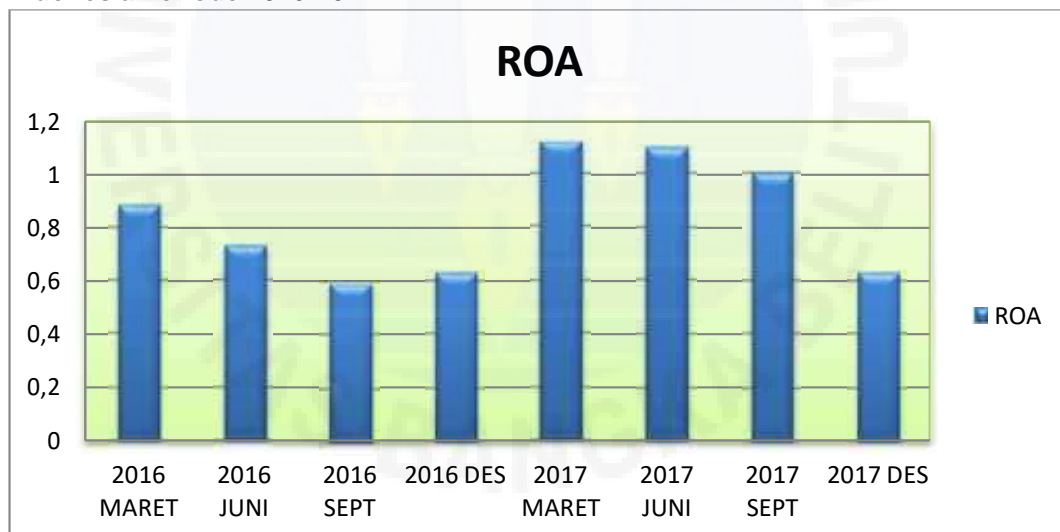
Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2018

Perkembangan ini, banyak dipengaruhi tingginya permintaan dari masyarakat yang mulai tertarik dengan sistem perbankan syariah sebagai lembaga alternatif pembiayaan bisnis dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi dibank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitasnya. Salah satu cara mengetahui keberhasilan perbankan ialah dengan melihat rasio kinerja keuangannya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Apabila ROA suatu bank besar, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat bank tersebut (Dendawijaya, 2009). *Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang menunjukkan kemampuan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan *profit* atau keuntungan.

Grafik1.2 Kondisi Rata-Rata *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2018

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan nilai ROA yang berfluktuasi per triwulan pada tahun 2016-2017. Nilai rasio ROA pada tahun 2016 mengalami penurunan dan peningkatan hingga Desember 2016 sebesar 0,63%. Dari satu

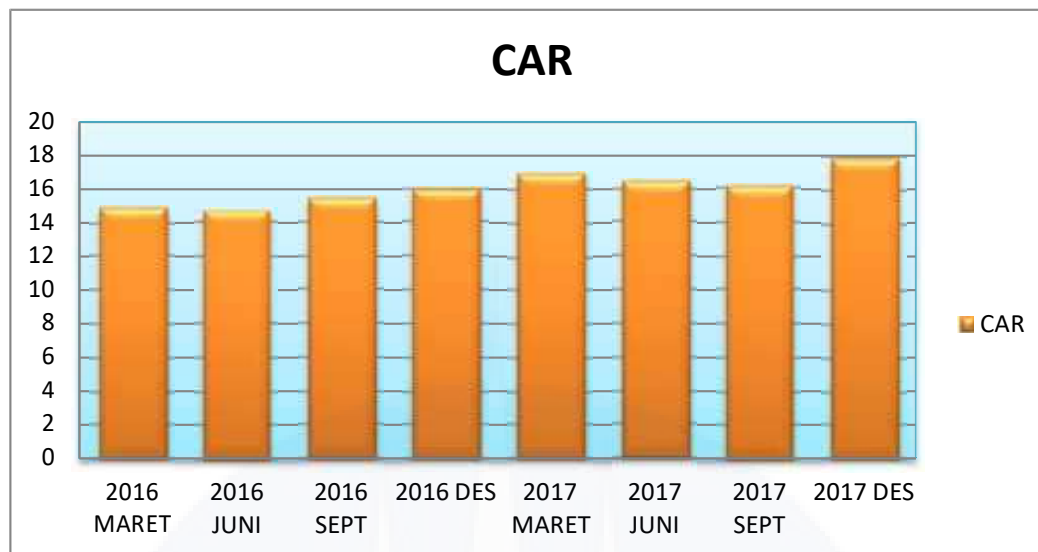
periode besarnya nilai ROA mengalami kenaikan dan penurunan, kinerja ROA tertinggi pada Maret 2017 sebesar 1,12%.

Besarnya profitabilitas perbankan syariah dari setiap bulan tidak sama dan terus berfluktuasi, hal ini dapat dilihat dari besarnya rasio ROA dari statistik perbankan syariah. Kenaikan dan penurunan rasio ROA bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operational Efficiency Ratio (OER)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh pada besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 15/11/DPNP/2013 tanggal 8 April 2013 menetapkan modal minimal suatu bank adalah 8%. Perhitungan CAR dilakukan dengan cara membagi modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) jadi semakin besar CAR maka akan semakin sehat juga bank tersebut.

Grafik 1.3 Kondisi Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2017



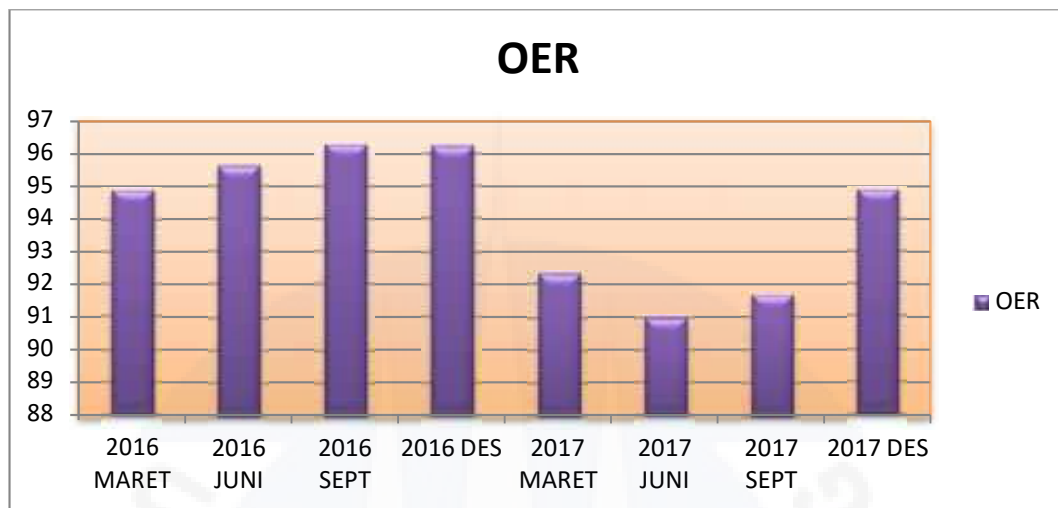
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik 1.3 bahwa rasio CAR dari setiap triwulan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 rasio CAR mencapai angka tertinggi pada bulan Desember sebesar 15,95%. Pada tahun 2017 rasio CAR angka tertinggi pada bulan Desember sebesar 17,91%.

Operational Efficiency Ratio (OER) merupakan rasio perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka mengetahui apakah bank dilakukan dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak manajemen serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Dendawijaya, 2009:45). Semakin tinggi rasio OER, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio OER berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Dengan begitu

dapat disimpulkan besar kecilnya OER akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA).

Grafik 1.4 Kondisi Rata-Rata *Operational Efficiency Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2017



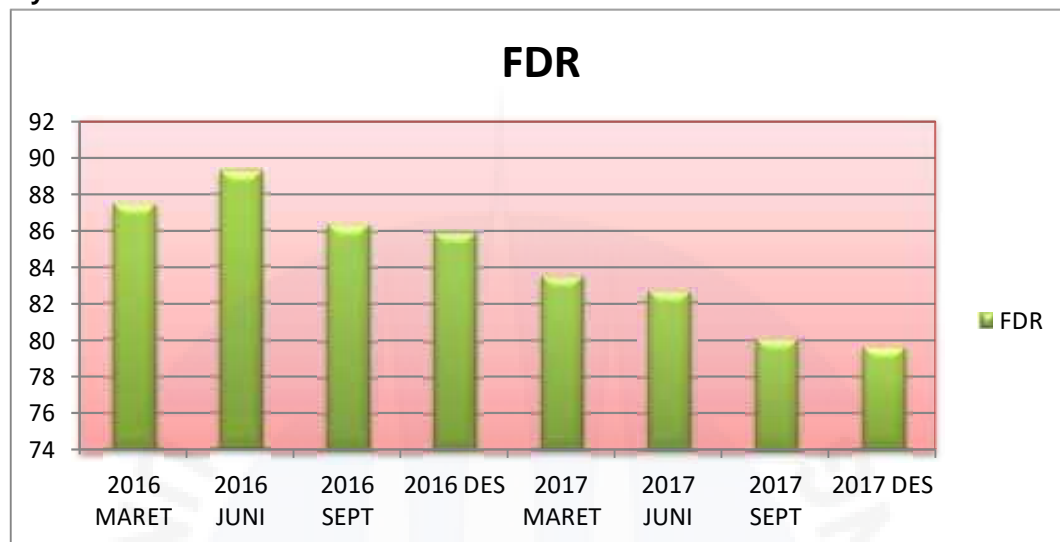
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik I.4 bahwa rasio OER dari setiap triwulan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 rasio OER tertinggi bulan September sebesar 96,27%. Pada tahun 2017 rasio OER mengalami fluktuasi yang signifikan mencapai nilai tertinggi sebesar 94,91% bulan Desember.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2009). FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun yaitu mencakup giro, tabungan, deposito berjangka, dan kewajiban segeranya. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang

diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Grafik 1.4 Kondisi Rata-Rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik 1.4 bahwa rasio FDR dari setiap triwulan juga mengalami fluktuasi. Rasio FDR tertinggi terjadi pada Juni 2016 sebesar 89,02%, terendah pada September 2017 sebesar 80,12%.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH *CAPITAL ADEQUANCY RATIO* (CAR), *OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO* (OER), DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Capital Adequacy Capital* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Bank Umum Syariah manakah yang memiliki *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang paling baik?
7. Seberapa besar *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).
2. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan triwulan (*intern/bank only*) dalam rentang waktu tahun 2016-2017.
3. Data laporan keuangan triwulan (*intern/bank only*) diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis tentang *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Capital* (CAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Untuk mengetahui Bank Umum Syariah manakah yang memiliki *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang paling baik.
7. Untuk mengetahui seberapa besar nilai *Capital Adequacy Capital* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberi kontribusi yang positif dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan

(manajemen) secara umum, khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets*.

2. Manfaat Praktis

a) Sebagai bahan masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis kinerja keuangan dalam meningkatkan *profitabilitas*, sehingga investor tidak dirugikan karena buruknya laporan keuangan tersebut.

b) Bagi akademisi diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets*.

c) Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai wahana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah.

3. Manfaat Kebijakan

Sebagai sumber informasi dan kajian untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang lebih baik oleh perusahaan dan dapat meninjau kembali baik kelemahan maupun kekurangan dalam manajemen perusahaan. Terutama pada perbankan yang menyangkut kinerja keuangan sehingga dimasa yang akan datang perusahaan akan menjadi lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian ini, adapun sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan itu sendiri. Uraian tersebut menjelaskan tentang apa saja yang akan diteliti, mengapa diteliti, dan untuk apa diteliti.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori, merupakan tinjauan teoritis yang berisikan teori-teori yang digunakan sebagai bahan penelitian. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi landasan teori serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan ukuran variabel, teknik analisis data dan pengujian instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, dilakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh untuk menjawab masalah-masalah yang sedang diteliti dan keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Penutup, berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran yang perlu disampaikan untuk subyek penelitian.

